

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Strategi Dakwah

##### a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata “*stratos*” (tentara) dan kata “*agein*” (pemimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, salah satunya dalam bidang dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.<sup>1</sup>

Beberapa pendapat para ahli tentang strategi dakwah:

- 1) Menurut Asmuni Syukir mengatakan bahwa strategi dakwah adalah siasat atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah yang harus diperhatikan dari asas-asas dakwah.<sup>2</sup>
- 2) Menurut Napa J. Awat mengemukakan bahwa strategi dakwah ialah suatu kesatuan rencana komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal organisasi dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan organisasi dapat tercapai.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Murad tentang strategi dakwah adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Menurutny strategi bukannya hanya sekedar rencana saja, tetapi strategi merupakan rencana yang menyatukan semua bagian strategi itu menjadi satu dan saling melengkapi.<sup>4</sup>

Demikian strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan

---

<sup>1</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Subuah Studi Komuikasi*, (Yogyakarta: Graha. Ilmu, 2011), hlm. 227.

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1983), hlm. 32.

<sup>3</sup> Napa J. Awat, *Manajemen Strategi: Suatu Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Liberty, 1989), hlm. 20.

<sup>4</sup> Murad, *Strategi Management and Business Policy*, (Jakarta Erlangga, 1991), hlm. 9.

dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, atau manuever yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.<sup>5</sup>

Ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam hal ini, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk pengguna metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dimasukkan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Perencanaan (*planning*) merupakan strategi point dari aktivitas manajemen pasti membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Juga akan memperkuat oleh Hadist Rasulullah SAW.

“jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut itu baik, ambilah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah”.<sup>6</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan sebagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah islami menegna sasaran.

Strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah tercapai jika tanpa strategi. Strategi yang telah disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut *strategis*.<sup>7</sup> Terdapat tiga faktor yang mempunyai pengaruh penting pada strategi yaitu lingkungan ekstenal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Istilah lainnya menurut Drs. H. Hisyam

---

<sup>5</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasil, 2005), hlm. 50.

<sup>6</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 94.

<sup>7</sup> Maimun Ibrahim, *Dakwah Tekstual dan kontekstual*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hlm. 88.

Alie, bahwa untuk mencapai strategi yang strategis paling tidak berisi analisis SWOT yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) *Strength* (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya dan piranti yang dimiliki.
- 2) *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagian dimiliki sebagai kekuatan.
- 3) *Opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- 4) *Threats* (ancaman) yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah, haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, agar proses dakwah dapat mudah diterima oleh masyarakat luas. Diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Asas Filosofis atas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian *da'I* (*Achievment and profesionalis*) yaitu atas yang menyangkut kemampuan dan profesionalisme *da'I*.
- 3) Asas Sosiologi adalah asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*).
- 4) Asas Psikologi adalah asas yang membahas tentang kejiwaan manusia.
- 5) Asas efektivitas dan efisiensi, asas ini maksudnya di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan mencapai maksimal.

#### **b. Macam-macam Strategi Dakwah**

Menurut Al-bayanuni strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

---

<sup>8</sup> Rafiuddin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 77.

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi, Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 176-177.

1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat disebut strategi eksperimen atau strategi ilmiah yang artinya sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.<sup>10</sup>

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 1199 dan 151, Ali Imron ayat 164, dan Al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang Rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah yaitu *strategi tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), *strategi takziah* (menyucikan jiwa) dan *strategi ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah).<sup>11</sup>

1) Strategi Tilawah.

Strategi ini mitra dakwah (*mad'u*) diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah (*mad'u*) membaca sendiri pesan yang ditulis oleh *da'I*. Strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengar (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*).

2) Strategi Takziah (*menyucikan jiwa*).

Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengar dan indra penglihat maka strategi *takziah* melalui aspek

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 351-353.

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 355-356.

kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tapi pada jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqomah*.

3) Strategi Ta'lim.

Strategi ini menggunakan metode yang diterapkan pada *mad'u* yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qura'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar para *mad'u* dapat menguasai ilmu fikih, tafsir dan hadist, *da'I* juga perlu membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama.

**c. Pengembangan Dakwah Islam**

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam yakni *pertama*, strategi dakwah yang dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. *kedua*, strategi yang dilihat dari sisi pendekatan dakwah, kedua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan berjalan secara lineral namun saling memperkuat satu sama lain.<sup>12</sup>

1) Strategi Dakwah Dilihat dari Tujuan Dakwah

Dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) dan strategi *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam). Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang non Islam. Sedangkan *tarqiyah* diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang yang telah memeluk islam.

2) Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah structural.

---

<sup>12</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2013), hlm. 165.

a) Strategi Dakwah Kultural

Problem kultural muncul ketika arus globalisasi mampu mengubah pola tingkah laku manusia sebagai individu, dan masyarakat dalam dala suatu Negara. Aktivitas kebudayaan banyak diwarnai oleh aspek budaya material sehingga gejala *cultural lag* mewarnai arah perubahan *sosio-cultural*. Gaya hidup yang konsumerintis dan materialistis berkembang dalam realitas yang sedemikian merubah gaya hidup masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan besar globalisasi tersebut, salah satu upaya dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi dakwah kultural. Menurut Syamsul Hidayat dakwah kultural merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami, yakni kebudayaan dan peradaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an dan al-sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khufarat.

b) Strategi Dakwah Struktural

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan, menurut kuntuwijoyo yang disebut strategi struktural kalau perjuangan ini harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembaga-lembaga Negara, partai-partai dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik. Karenanya, aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi, guna menjadi Islam sebagai basis ideologi Negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat Negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer dalam Arief Affandi (Penyunting) Islam Demokrasi Atas Bawah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 21.

## 2. Pondok Pesantren Darun Najah

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal didaerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>14</sup>

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.<sup>15</sup> Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.<sup>16</sup>

Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.<sup>17</sup> Hal ini sebagai mana disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولَى

الْأَلْبَابِ 190

<sup>14</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 255-256.

<sup>15</sup> Abd. Halim Soebahar, *Moderasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 41.

<sup>16</sup> Muhambad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014). Hlm.255.

<sup>17</sup> Viethzal Rivai Zainal, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 12.

Artinya:

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (Q.S. Ali-Imran ayat 190).<sup>18</sup>

Ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia sebagai mahluk yang berakal, harus mengfungsikan akalinya untuk berfikir (mempelajari) tanda-tanda kekuasaan Allah (alam) sebagai objek berfikir serta mengamalkannya sebagai hasil dari berfikir. Dari ayat ini terdapat gambar jelas bahwa objek kajian ilmu agama Islam adalah seluruh alam. Adapun yang dimaksud dengan *alam* adalah *كل ما سوي الله عالم* dengan demikian sangat jelas bahwa pada dasarnya pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, namun terlepas adanya pemisahan tersebut. Hal ni sebagaimana dijelaskan oleh K. Ali dalam Imam Bawani, Achmad zaini etal, menyebutkan “kehadiran pesantren di awal pertumbuhannya sudah tentu menggambarkan suasana Islam ketika itu, baik dikawasan asalnya (Timur Tengah) maupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantra. Di kawasan asal perkembangannya (Timur Tengah). Pada saat itu Islam sudah tidak lagi berada di puncak kejayaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ketangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII Masehi. Akibatnya, keunggulan dibidang sains dan peradaban yang pernah didominasi kaum muslim sebelumnya secara perlahan menjadi lenyap, kaum muslimin kemudian tenggelam dalam tasawuf, seolah ingin terlepas dengan keruwetan kehidupan duniawi.<sup>19</sup>

Dari keterangan diatas, dapat dipahami mengapa Islam pada pemulaan perkembangannya di tanah air terkesan memisahkan diri dari kehidupan dunia. Pendidikan Islam menampilkan pendidikan yang berorientasi keagamaan yakni pesantren salafiah yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning klasik seperti *nahwu, shorof, hadis, tasawuf, al-qur'an* dan lain-lain yang secara husus hanya mengajarkan agama. Tidak ada pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum seperti pengetahuan tentang fisika, kimia terlebih pengetahuan tentang kesehatan seperti kebidanan atau *entrepreneurship*

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an, (Q. S. Ali-Imran ayat 190).

<sup>19</sup> Imam Bawani, Achmad Zaini dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKSI, 2011), hlm. 46.

padahal agama islam adalah agama yang memberikan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Dan induk dari berbagai macam ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman. Pondok pesantren dituntut untuk mampu berinovasi yakni dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum kedalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga menguasai ilmu umum sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan yang non pesantren. Baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan akademisi. Salah satu bentuk inovasi kurikulum pesantren yakni dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris dan *entrepreneur*.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan Islam, secara fisik pondok pesantren terdiri dari empat komponen yakni:

- 1) Kyai sebagai pengasus, pemimpin, panutan, guru dan pendidikan.
- 2) Santri sebagai peserta didik atau siswa.
- 3) Masjid sebagai tempat penyelenggara pendidikan, pengajar, dan peribadatan.
- 4) Pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

#### **b. Kyai**

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Abd. Halim Soebahar menyebutkan bahwa kyai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren. Disebut demikian karena kyailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri.<sup>20</sup> Kyailah yang dijadikan figure ideal santri dalam proses pengembangan diri-meskipun pada umumnya Kyai juga memiliki beberapa orang asisten yang lebih juga dikenal dengan istilah “Ustadz” atau “Santri Senior”. Kyai dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai sorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

---

<sup>20</sup> Abdul Halim Soebahar, *Moderasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, Pelangi Aksara, 2013), hlm. 38.

**c. Santri**

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yakni santri yang mukim dipondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah jawa tengah atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian karena santri datang pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan setelah itu pulang kerumah asalnya. Biasanya santri yang model ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.

**d. Masjid**

Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena masjid merupakan salah satu tempat berlangsungnya prose belajar dan mengajar santri. Masjid merupakan salah satu tempat belajar yang dianggap dianggap paing strategis untuk kegiatan belajar mengajar seperti belajar sholat berjemaah, pengajian kitab kuning, belajar berpidato (*Public Speaking*), belajar seni dan keterampilan dan lain sebagainya.

**e. Pesantren**

Pesantren dikenal juga dengan sebutan asrama ialah tempat dimana para santri beristirahat. Dalam perjalanannya, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter di masyarakat.<sup>21</sup> Salah satu pesantren yang dapat membentuk karakter seorang santri adalah pesantren Darun Najah.

Pendirian pondok pesantren Darun Najah Jepang yang beralamatkan di Jl. Suryo Kusumo RT 04 RW 11 Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dibangun untuk tujuan sebagai jembatan kebutuhan masyarakat dan pendidikan agama Islam yang baik dan santun.

Peran pondok pesantren Darun Najah Jepang Mejobo Kudus Jawa Tengah adalah sebagai fasilitasi pendidikan dan juga pembelajaran bagi umat Islam agar mereka dapat memahami akan wawasan dunia klasik dan modern sebagai sumber hukum dalam keagamaan. Kehadiran dunia global

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, Pemeberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 82-83.

dalam kehidupan umat Islam menjadi motivasi santri di Pondok Pesantren Darun Najah agar dapat berkolaborasi aktif dalam menjalani kehidupannya. Tentunya Santri dapat memiliki kesiapan untuk terjun ke dunia global dengan kecakapan dan kemampuan yang matang.<sup>22</sup>

### 3. Public Speaking

#### a. Pengertian Public Speaking

*Public Speaking* mengandung pengertian sebagai proses komunikasi yang dilakukan di hadapan khalayak, dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi ataupun menghibur. Bentuk *Public Speaking* dapat berupa pidato, ceramah, memandu acara atau mc, dsb. Berdasarkan definisi tersebut, maka *Public Speaking* adalah tata cara unuk berbicara di depan umum, sehingga harus dilakukan secara runut dan terencana.

Dalam *Public Speaking* tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi lebih dari itu, yang dibutuhkan dalam *Public Speaking* adalah kemampuan berbicara yang terstruktur dan mudah dipahami khalayak dalam waktu yang singkat. Sebagian khalayak berpendapat bahwa kemampuan *Public Speaking* adalah kemampuan bicara dalam bahasa formal, padahal tidak seperti itu. *Public Speaking* bukan hanya berbicara dalam bahasa formal karena *Public Speaking* adalah berbicara dalam bahasa yang sesuai dengan khalayaknya.

Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki kemampuan berbicara di depan public harus mengenali siapa publiknya atau khalayak yang dituju atau siapa target audiensnya.<sup>23</sup> Istilah *Public Speaking* berdiri dari dua kata: *Public* dan *Speaking*. *Public* artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat. *Speaking* artinya berbicara. Kamus Merriam Webster Mengartikan *Public Speaking* sebagai *The Actor Skill Of Speaking To A Usually Large Group Of People* (*Public Speaking* adalah aksi atau keterampilan berbicara kepada sekelompok banyak orang).

Intinya keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan

---

<sup>22</sup> PP.Darun Najah Official, <https://youtu.be/HAMcG7fmgml?si=MdKxiLFUr1wyqjvN>. *Profil Pondok Pesantren Darun Najah Jepang Mejobo Kudus*, Diakses, (19 Mey 2022).

<sup>23</sup> Viera Restuani Adia, *Menjadi Public Speaking Andal*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama Anggota IKAPI, 2021), hlm. 1.

mengkomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara, runtut, sistematis, dan logis, yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna. *Public Speaking* merupakan bagian dari keterampilan mengolah kalimat untuk disampaikan, khususnya berbicara. Sebagai sebuah keterampilan maka tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi perlu sebuah proses. Dengan kata lain, keterampilan berbicara di depan umum ini akan semakin lancar dan sukses manakala yang bersangkutan selalu berlatih dan berlatih untuk mengatasinya.<sup>24</sup>

1) *Public Speaking* Berdasarkan Definisi Para Ahli

- a) James A. Winans dalam bukunya "*public speaking*" menggunakan psikologi dari Williams James dan E.B Tichener, Buku Ajar *Speaking 7* sesuai teori James tindakan ditentukan perhatian, Winans mendefinisikan persuasif sebagai "proses menumbuhkan perhatian". Pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologi seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial dan kewajiban agama. Winans adalah pendiri *Speech Communication Association of America*.
- b) Charles Henry Woolbert yang juga pendiri *Speech Communication Association of America*. Psikologi yang mempengaruhi adalah behaviorisme dari John B. Watson. Woolbert memandang *Speech Communication* sebagai ilmu tingkah laku. Pidato merupakan ungkapan kepribadian. Logika adalah dasar utama persuasi. Dalam menyusun persiapan pidato harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - (1) Teliti tujuannya.
  - (2) Ketahui khalayak dan situasinya.
  - (3) Tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut.
  - (4) Pilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis. Bukunya, *The Fundamental of Speech*.
- c) William Noorwood Brigance. Berbeda dengan Woolbert yang menitik beratnya logika, Brigance menekankan faktor keinginan (*desir*) sebagai dasar persuasi. Persuasi meliputi empat unsur:

---

<sup>24</sup> Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2020), hlm. 14.

- (1) Rebut perhatian pendengar.
  - (2) Usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter anda.
  - (3) Dasarkanlah pemikiran pada keinginan.
  - (4) Kembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.
- d) Alan H. Monroe dalam bukunya, *Principles and Types of Speech*. Pertengahan tahun 20-an Monroe bersama stafnya meneliti proses motivasi, jasa, Monroe, cara organisasi pesan. Menurut Monroe pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutkan *motivated sequence*.

#### 4. **Public Speaking Dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri (Mental)**

##### a. **Pengertian Public Speaking Dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri (Mental)**

Berbicara di depan umum melalui pidato, pembawa acara, presentasi produk pada klien atau menyampaikan pendapat telah ada dalam kehidupan manusia sejak abad kelima belas, tepatnya berbarengan dengan hadirnya ilmu filsafat. Masa itu berbicara di depan umum lazim disebut sebagai retorika. Keberadaan retorika sangat dirasakan manfaatnya, khususnya pada bidang psikologi dan sosiologi. Permasalahan berbicara di depan umum dihadapi semua individu. David Zarefsky mendefinisikan berbicara di depan umum dengan berfokus pada seni berbicara di depan umum dengan tujuan agar pendengar berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan harapan pembicara. Kemampuan seseorang berbicara di depan umum dapat dilihat dari kemampuan melakukan presentasi, gerak tubuh, mampu berkonsentrasi, pengendalian, emosi, perbendaharaan kata, dan mampu mengatasi demam panggung.<sup>25</sup>

Kemampuan seseorang berbicara di depan umum berkaitan erat dengan kepercayaan diri yang melekat dalam diri seseorang. Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi pada umumnya memiliki kemampuan diri, tidak bersikap konformasi, mampu menjadi diri sendiri serta dapat menghadapi penolakan, memiliki kontrol emosi yang baik, tidak mudah putus asa berpandangan positif dan realitas. Orang-orang dengan kepercayaan diri rendah biasanya pemikirannya

---

<sup>25</sup> Dyah Ganda Sari dkk, *Pengantar Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang: Yayasan Kita Bersama, 2022), hlm. 70.

didominasi dengan pikiran negatif. Pikiran negatif ini pada akhirnya berkontribusi pada kehadiran rasa cemas. Rakhmat dalam Wahyuni mendefinisikan kecemasan disebabkan oleh adanya pikiran-pikiran negatif seperti, merasa bahwa orang lain tidak menerimanya sukai beranggapan seseorang menganggap orang lain tidak dapat menerimanya sukai beranggapan seseorang menganggap orang lain tidak dapat menerimanya sukai beranggapan seseorang menganggap orang lain tidak dapat menerimanya karena perbedaan yang dimiliki misalnya status sosial, ekonomi, atau tingkat pendidikan. Hal ini bisa membuat seseorang sulit mengkomunikasikan gagasannya dan cenderung menghindar. Santri yang memiliki kepercayaan diri akan menganggap presentasi sebagai hal yang positif, sebuah proses belajar dan tantangan.

Berbicara didepan umum sampai sekarang tampaknya masih menjadi momok bagi sebagai santri. Bahkan didepan kalangan santri saja tidak semua santri memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum masih sangat kurang. Dalam dunia *Public Speaking*, kepercayaan diri saat berbicara didepan umum sangat dibutuhkan oleh santri, khususnya dalam melakukan tugas-tugas pondok seperti *Public Speaking* di asrama sesama santri. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam *Public Speaking*. Salah satu faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan *Public Speaking* adalah kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Dalam buku psikologi komunikasi, Rakhmat mengemukakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindar untuk berbicara di depan umum karena takut orang lain akan menyalahkannya. Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang disekitarnya (interaksi sosial). Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Di mana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Salah satu faktor yaitu interaksi sosial merupakan faktor penting dari faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri individu.

Proses pembentukan kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi dengan lingkungan

tempat individu tersebut hidup. Martani dan Adiyati bahwa interaksi sosial dan proses belajar seseorang baik secara individual maupun sosial dapat membentuk kepercayaan diri seseorang, karena kepercayaan diri seseorang akan suatu yang bersifat bawaan. Seseorang belajar mengenal diri sendiri, melalui komprasi sosial individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain.

Evaluasi diri ini akan membuat seseorang paham dan tahu siapa dirinya, yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan diri. Burns bahwa dalam situasi sosial terjadi hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan interaksi sosial, di mana dalam situasi ini memberikan kesempatan berkompetisi untuk membentuk kepercayaan diri. Menurut Walgito, individu lain, akan berorientasi positif pada setiap kegiatan yang dilakukan dan kemampuan berkomunikasi akan semakin tinggi. Sedangkan individu intensitas rendah, maka kemampuan komunikasinya kurang bahkan rendah.

Berbicara di depan umum merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang mempelajari proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, saat ini kemampuan berbicara di depan umum mutlak dibutuhkan di berbagai bidang kehidupan.

Secara keilmuan, *Public Speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Saat ini, berbicara di depan umum *Public Speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global.<sup>26</sup>

## 5. Jenis-Jenis Public Speaking

### a. Pengertian Jenis-Jenis Public Speaking

Jenis-jenis *Public Speaking* di antaranya pidato, ceramah, orasi, presentasi, menjadi pemateri diskusi, mengajar di kelas, memberikan briefing, memandu acara (MC/pembawa acara/host), dan memimpin rapat atau berbicara dalam rapat.

Metode *Public Speaking* dari segi metode atau cara, dikenal dengan empat jenis *Public Spaking*, sekaligus juga sebagai empat cara menguasai materi *Public Speaking*, yaitu:

---

<sup>26</sup> Dyah Ganda Sari dkk, *Pengantar Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang: Yayasan Kita Bersama, 2022), hlm.71-73.

- 1) *Ad Libitum/Impromptu*  
*Ad Libitum/Impromptu* yaitu *Public Speaking* secara mendadak, tanpa persiapan. Dalam dunia siaran, *Ad Libitum* artinya berbicara tanpa naskah (*script*).
- 2) *Manuscript/Reading Complete Text*  
*Manuscript/Reading Complete Text* yaitu *Public Speaking* dengan cara membaca naskah pidato yang sudah disiapkan, biasanya dilakukan pejabat negara atau mereka yang memberi sambutan diacara resmi/formal.
- 3) *Memorited/Memorizing*  
*Memorited/Memorizing* yaitu *Public Speaking* dengan menyampaikan hafalan naskah pidato.
- 4) *Extempore/Using Note*  
*Extempore/Using Note* yaitu *Public Speaking* dengan bantuan catatan, *pointer*, garis besar materi (*outline*), atau slide materi yang ditayangkan dilayar melalui *infocus* atau *LCD Projector*. Cara *Public Speaking Using Note*’ dianggap sebagai cara terbaik karena bebas berimprovisasi, menjang kontak mata, lebih komunikatif, dan pembicaraan terkendali dengan sistematika materi yang dibuat dalam catatan/makalah/slide.<sup>27</sup>

## 6. Metode Public Speaking

### a. Pengertian Metode Public Speaking

Ada beberapa metode berbicara didepan umum yang dapat kamu praktikan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya, masing-masing. Sebelum memilih salah satu metode, ada baiknya kamu mengenali terlebih dulu kelebihan atau

kekurangannya sebagai pembicara, sehingga dapat tampil optimal saat menggunakan salah satu metode *Public Speaking* sebagai berikut.<sup>28</sup>

#### 1) *Memorized*

*Memorized* merupakan metode berbicara di depan umum tanda menggunakan bantuan naskah atau catatan garis besar. Metode ini mengandalkan pada sekuat pikiran atau ingatan dan penguasa materi saat berada di podium.

---

<sup>27</sup> Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI, 2020), hlm. 17-18.

<sup>28</sup> Destila Vitifera Putri, *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*, (Yogyakarta Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 56.

Kelebihan metode pidato tanpa naskah dan tanpa catatan seperti ini akan memberikan ruang bagi pembicara untuk leluasa melakukan kontak mata dan menyampaikan pesan menggunakan cara terbaiknya.

Sayangnya, metode ini sangat bergantung pada daya ingat komunikator. Itulah sebabnya kamu harus mempersiapkan diri dari jauh hari agar mampu mengafalkan dan mengingat materi dengan baik. Persiapkan jugaantisipasi jika pada saat berada di podium kamu mendadak lupa penggalan materi apa yang harus disampaikan.

2) *Manuscript*

*Manuscript* adalah metode pidato atau berbicara di depan umum dengan membaca naskah lengkap. Pembicara telah menyiapkan naskah dan akan membacanya kata demi kata sesuai dengan naskah yang telah ditulis.

Metode ini memberikan kemudahan pada pembicara untuk menyampaikan materi sesuai dengan yang diharapkan. Pembicara tidak akan lupa dengan kata-kata yang disampaikan karena telah disusun sedemikian rupa. Materi pun dapat tersampaikan sesuai dengan cara rencana. Sayangnya, metode ini menghambat pembicara untuk melakukan kontak mata dengan khalayak. Padahal, kontak mata merupakan salah satu elemen terpenting dalam *Public Speaking*.

3) *Extemporaneous*

*Extemporaneous* merupakan metode dengan menggunakan catatan yang berisi garis besar materi pidato. Pembicara dapat membuat catatan yang berisi garis besar materi pidato dan menjadikannya sebagai “*acuan*”.

4) *Impromptu*

*Impromptu* merupakan jenis pidato yang secara spontan, langsung, tanpa persiapan, serta tanpa bantuan naskah atau *outline*. Kelebihan metode ini adalah pembicara tidak memiliki waktu lama untuk merasa gugup, sehingga pesan yang disampaikan juga spontan, segar, dan sering kali menghasilkan kejutan terbaik.

Sayangnya, metode ini membuka peluang bagi penyampain materi yang tidak pas atau kurang tepat karena

tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan materi sama sekali.<sup>29</sup>

## 7. Teknik Public Speaking

### a. Pengeritan Teknik *Public Speaking*

Sebelumnya berbicara didepan umum. Anda sebaiknya mengenali tiga teknik dasar *Public Speaking* untuk pemula berikut ini.<sup>30</sup>

#### 1) Mengatasi Grogi

Grogi atau gugup merupakan hal biasa yang dialami oleh siapapun saat harus tampil dihadapan umum. Biasanya, hal ini disebabkan oleh dua hal, yakni tidak siap dengan materi serta belum berpengalaman (kurang jam terbang). Sebenarnya, masih banyak sebab lain, misalnya ada audiens yang disegani, dan lain-lain.

#### 2) Teknik Pernafasan

Saat berbicara didepan umum, pengaturan nafas merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Jika tak mampu mengendalikannya, bisa jadi suara pembicara terdengar *ngos-ngosan*. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan latihan agar Anda mampu mengelola pernafasan dengan baik. Berikut ini beberapa langkah yang bisa Anda lakukan untuk latihan.

#### c) Teknik Vocal

Saat berbicara didepan umum. Anda dituntut untuk tidak sekedar mengeluarkan suara lantang. Agar suara Anda terdengar jelas dan diterima dengan tepat oleh audiens, diperlukan teknik vocal yang baik.

## 8. Prinsip-Prinsip Penting Dalam *Public Speaking*

### a. Pengertian Prinsip-Prinsip Penting Dalam *Public Speaking*

Dalam sebuah *Public Speaking*, keterampilan dalam berkomunikasi merupakan modal dasar yang paling penting. Meski demikian, bukan berarti kemampuan komunikasi dalam *Public Speaking* sama dengan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ada sejumlah perbedaan yang harus Anda pahami di antara keduanya, sebagaimana diuraikan berikut ini.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Destila Vitifera Putri, *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 57-59.

<sup>30</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 37.

<sup>31</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 46.

### 1) Pemilihan Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari, sebagian orang sering kali tidak memperhatikan penggunaan bahasa formal. Prinsip pokoknya ialah lawan bicara paham dan dapat merespons pesan yang di sampaikan. Berbeda dengan hal tersebut, dalam *Public Speaking* Anda dituntut untuk memperhatikan penggunaan bahasa. Seorang pembicara tidak sepatutnya asal bicara tanpa memilih kata-kata dengan baik.

### 2) Lebih Terstruktur

Saat melakukan percakapan sehari-hari, siapapun biasanya bicara mengalir begitu saja dan berlangsung secara dua arah. Artinya, kedua belah pihak saling merespons dan mengomentari hal yang sedang dibahas saat itu juga. Percakapan juga tidak dibatasi oleh waktu dan topik sehingga bisa berkembang secara meluas dengan sendirinya tanpa dikehendaki.

Berbeda dengan hal tersebut, *Public Speaking* harus dilakukan secara terstruktur. Hal ini disebabkan dalam *Public Speaking*, semua hal sudah diatur, mulai dari topik hingga waktu. Pembicara tidak bisa secara bebas membahas hal di luar topik dan waktu yang ditentukan. Audiens juga tidak diperkenankan merespons pembicara secara spontan, baik berupa komentar maupun pertanyaan. Sebab, waktunya sudah diatur sendiri. Maka, jika dibandingkan dengan *Public Speaking* menuntut perencanaan lebih rinci dan teliti.

### 3) Metode penyampaian

Dalam hal penyampaian, percakapan sehari-hari dengan *Public Speaking* juga jauh berbeda. Tidak ada aturan yang perlu diperhatikan saat melakukan percakapan sehari-hari. Menggunakan bahasa slang (misalnya “gitu dong”, “masa sih”, “nggak juga”). Volume tertentu, hingga ekspresi dilakukan begitu saja tanpa ada perhatian khusus.

Adapun dalam *Public Speaking*. Semua hal perlu diperhatikan. Bukan hanya volume dan intonasi suara, tetapi juga ekspresi hingga bahasa tubuh pun harus diperhatikan. Hal ini tentu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar pesan dapat diterima dengan baik dan jelas, pembicara harus menaruh perhatian terhadap hal-hal tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Aji Sukma, *Bukan Spraking Biasa*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 46-47.

## 9. Hambatan Dalam Public Speaking

### a. Pengertian Hambatan Dalam *Public Speaking*

Tidak semua orang mahir dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh seseorang dengan proses belajar dan latihan dengan berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum tentu dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa hambatan dalam kegiatan berbicara atau gangguan atau rintangan. Adapaun gangguan atau rintangan tersebut terbagi dalam 7 macam yaitu:<sup>33</sup>

#### 1) Gagasan Teknik

Gangguan teknik terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada alat yang digunakan untuk berbicara yaitu *microphone*.

#### 2) Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan ini sering terjadi karena:

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sering sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap symbol bahasa yang digunakan.

#### 3) Gangguan Psikologi

Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh personal dalam diri individu, misalnya rasa curiga penerima pada sumber dan lainnya.

#### 4) Gangguan Fisik

Gangguan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit di capai, tidak ada sarana, transportasi dan semacamnya, selain itu rintangan fisik juga diartikan karena

---

<sup>33</sup> Rizki Yanti, Skripsi: *Pengingat Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Organisasi*, (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2027), hlm. 28.

adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

5) Gangguan status

Yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, perbedaan seperti ini biasanya menuntun perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada pada atasannya.<sup>34</sup>

6) Gangguan Kerangka Pemikiran

Gangguan ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan audiens terhadap pesan yang di gunakan dalam berkomunikasi atau orasi. Ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda.

7) Gangguan Budaya

Gangguan budaya ini terjadi dikarenakan perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara yang sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki ke samaan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan lainnya.

Banyak sekali karakter yang akan anda jumpai pada audiens. Apapun latar belakang mereka anda harus beradaptasi. Presentasi akan lebih mudah apabila berhadapan dengan audiens yang antusias, pendengar yang baik, dan bersahabat. Namun, tidak selamanya seperti itu. Beberapa audiens terkadang merepotkan, bahkan membuat anda berkeringat dingin. Tidak jarang pembicara terpancing emosinya karena ulah audiens.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang kajiannya mirip dengan penelitian ini. Dalam sub bab ini penulis akan mencoba untuk memberikan pemaparan mengenai beberapa teori yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu yang temanya berkaitan dengan “Strategi

---

<sup>34</sup> Rizki Yanti, Skripsi: *Pengingat Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Organisasi*, (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2027), hlm. 29.

<sup>35</sup> Fenny Oktavia, *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo sejahtera Denagan Masyarakat Desa Long Lumuk*, *ejurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 241.

Penguatan Dakwah Pondok Pesantren Darun Najah Jepang Kudus Melalui Program *Public Speaking*". Dengan demikian penulis dapat menemukan relevansi penulisan yang nantinya berguna untuk menunjang pustaka dalam kajian teoritik penelitian ini. Berdasarkan studi literature yang telah terpaparkan, setidaknya ada 3 penelitian terdahulu yang penulis temukan dimana penelitian tersebut satu tema dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Strategi Pendamping Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadarah Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Muniriyyah Desa Karang Duren Kecamatan Balung Kabupaten Jember". Penulisnya bernama Umi Lailatus Sa'diyah Mahasiswa Fakultas Dakwah Program Study Komunikasi Penyiaran Islam dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022. Dalam skripsinya tersebut, penulis menganalisis data mengenai pembinaan atau membimbing kepercayaan diri di depan audiens dalam kegiatan public speaking melalui muhadarah. Adapun proses pelaksanaan untuk meningkatkan mental sebagai public speaking yang berkualitas.
2. Skripsi yang berjudul "Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Muhadarah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo". Penulisnya bernama Rahmatur Rafidah Abror Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dan Jurusan Komunikasi Penyiran Islam Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 20022. Dalam skripsinya tersebut, penulis menganalisis data mengenai pembelajaran muhadarah sebagai upaya untuk meningkatkan *public speaking* santri. Adapun proses pelaksanaan untuk menjadi *Public speaking* yang benar harus lebih percaya diri dan juga lebih bertanggung jawab.
3. Skripsi yang berjudul "Strategi Pelatihan *Public Speaking* Dalam Meningkatkan Seni Dakwah Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Muhmmad Amin Rajo Tiangso Kecamatan Jangkat Timur)". Penulisnya bernama Elsa Gustiani Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Dakwah Jurusan Program Study Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2022. Dalam skripsi tersebut, penulis mengana lisis data mengenai strategi yang digunakan santri pada pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan seni dakwah santri. Adapun proses pelaksanaan, dengan adanya pelatih *public speaking*, santri bisa menjadi lebih percaya diri dengan dilatihnya menggunakan kata yang baik, intonasi, dan gaya tubuh, dengan hambatan yang

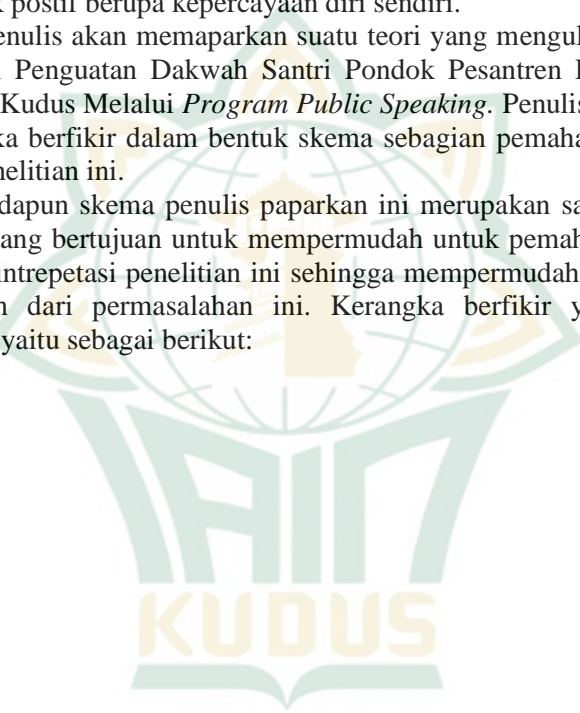
ada, tidaklah menjadi rintangan bagi santri dalam belajar mengenai ilmu-ilmu *public speaking*.

### C. Kerangka Berfikir

Santri-santri mampu mengasah *skil public speaking* melalui berbagai peran dalam menghandle kegiatan eduwisata, diantaranya *trainer* (motivator) dan *tour leader* (pemandu wisata). Peran sekaligus tugas tersebut memang harus dilatih secara bertahap agar mampu memberikan kepuasan bagi pengunjung, sekaligus memberikan dampak positif berupa kepercayaan diri sendiri.

Penulis akan memaparkan suatu teori yang mengulas mengenai Strategi Penguatan Dakwah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Jepang Kudus Melalui *Program Public Speaking*. Penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk skema sebagian pemahaman konsep atas penelitian ini.

Adapun skema penulis paparkan ini merupakan salah satu alat bantu yang bertujuan untuk mempermudah untuk pemahaman dalam proses intrepetasi penelitian ini sehingga mempermudah menentukan jawaban dari permasalahan ini. Kerangka berfikir yang penulis sajikan yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1.  
Karangka Berfikir

